

Pengaruh Kemampuan Numerik Mahasiswa Pendidikan Matematika Ditinjau dari Asepek Gender dan Umur

Siti Nurkhafifah^{1*}, Retariandalas², & Priarti Megawanti³
¹²³Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Key Words:

Kemampuan Numerik; Gender; Umur



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *The purpose of this study was to study the influence of gender and age on numerical ability. The research method used in this study is a survey research method with regression analysis and simple experiments. Data obtained through instruments consisting of tests and questionnaires. Based on the results of the research and discussion above, it can be concluded that (1) there is no relationship between gender and age with numerical ability in students of Mathematics study program in employee class, (3) there is no influence between age and numerical ability in Mathematics Education study program of employee class.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gender dan umur terhadap kemampuan numerik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei dengan analisis regresi dan korelasi sederhana. Data diperoleh melalui instrumen berupa tes dan angket. Berdasar pada hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) tidak terdapat pengaruh antara gender dan umur dengan kemampuan numerik pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika kelas karyawan, (2) tidak terdapat pengaruh antara gender dengan kemampuan numerik pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika kelas karyawan, (3) tidak terdapat pengaruh antara umur dengan kemampuan numerik pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika kelas karyawan.

Correspondence Address: Jln. Raya Tengah, Pasar Rebo, Jakarta Timur, 13760, Indonesia; e-mail: khafifah132@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Nurkhafifah, S., Retariandalas., & Megawanti, P. (2020). Pengaruh Kemampuan Numerik Mahasiswa Pendidikan Matematika Ditinjau Dari Asepek Gender Dan Umur. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*, Jakarta, 315-322.

Copyright: Nurkhafifah, S., Retariandalas., & Megawanti, P. (2020)

PENDAHULUAN

Penelitian tentang kemampuan numerik sudah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti di berbagai bidang. Hal tersebut dikarenakan kemampuan numerik memiliki banyak kaitan dengan kemampuan atau kecerdasan lainnya, antara lain dengan kemampuan linguistik dan logika matematika. Selain kedua hal tersebut, kemampuan numerik juga dapat dikaitkan dengan faktor-faktor lain. Nye, Clibbens, dan Bird (1995: 92) bahkan menyampaikan dalam artikelnya bahwa meneliti atau membahas tentang kemampuan numerik merupakan *Areas of research include investigation into the adult representations of numerosity, formal calculation processes and the role of notation within these two areas. The developmental processes that lead to a fully operational numerical system have also been extensively researched. In these fields there are many unresolved issues*. Berdasarkan pemaparan kutipan artikel Nye, Clibbens, dan Bird di atas, maka jelaslah mengapa kemampuan numerik selalu menarik untuk diteliti. Nye, dkk (1995) memahami bahwa masih ada banyak hal yang belum terungkap terkait dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia ini.

Menurut Fudyartanta (2004: 68) “kemampuan numerik yaitu kemampuan memahami hubungan angka dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan konsep-konsep bilangan”. Sementara menurut Sutanto (2009: 67) “kemampuan numerik adalah tes yang berkaitan dengan kecermatan dan kecepatan dalam penggunaan fungsi-fungsi hitung dasar”. Jika dipadukan dengan kemampuan mengingat, maka tes ini dapat mengungkap kemampuan intelektual seseorang terutama kemampuan penalaran berhitung dan berpikir secara logis. Senada dengan yang dipaparkan Sutanto dalam Robbins (2006: 53) menyatakan bahwa “kemampuan numerik merupakan salah satu dari lima dimensi yang menyusun kemampuan intelektual”. Kemampuan numerik adalah kemampuan untuk melakukan penghitungan dengan cepat dan tepat. Kemampuan merepresentasikan angka-angka (numerik) menjadi syarat utama peserta didik dalam mengembangkan kemampuan matematikanya.

Pada penelitian ini, oleh karena subyek penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Matematika yang kuliah pada jadwal kelas karyawan, maka variabel yang ingin diteliti adalah kemampuan numerik mereka yang ditinjau dari variabel umur dan gender. Gender atau jenis kelamin sering kali digunakan secara umum untuk membedakan peran dan fungsi manusia secara sosial. Walaupun usaha Kartini dalam mengangkat kedudukan perempuan sudah diakui negara, pada realitanya, masih bisa ditemui di beberapa kelompok masyarakat yang menjadikan jenis kelamin sebagai alasan untuk membeda-bedakan dan merendahkan golongan tertentu. Seperti pada kasus yang umumnya terjadi pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika kelas karyawan, mahasiswa dan mahasiswinya beberapa mereka membiayai kuliahnya sendiri dengan bekerja sebagai buruh pabrik, karyawan kontrak, maupun *outsourcer*. Beberapa mereka berasal dari keluarga atau masyarakat yang belum menjadikan pendidikan di perguruan tinggi sebagai hal yang penting, sehingga keputusan mahasiswa-mahasiswi tersebut untuk kuliah dengan membagi uang gaji untuk kuliah dan membantu keuangan keluarga dapat dikatakan menempatkan dua peran ganda pada pundak mereka. Terlebih jika perempuan yang melakukan hal tersebut, yang mana secara kodrati, fungsi perempuan tidak dapat dibebankan dengan upaya pencarian nafkah yang seharusnya dilakukan oleh kaum lelaki. Akan tetapi, dua fungsi yang diemban para mahasiswi sebagai perwakilan dari jenis kelamin perempuan apakah mengurangi kemampuan numerik mereka? Hal itu yang menarik untuk diteliti.

Gender atau jenis kelamin merupakan variabel yang umum dan mudah dibedakan pada penelitian. Penelitian terdahulu tentang *Personality, Gender, and Age in the Language of Social Media: The Open-Vocabulary Approach* yang dilakukan Schwartz dkk. (2013) juga menyatakan bahwa “*Gender provides a familiar and easy to understand proof of concept for open-vocabulary analysis*”. Gender secara alamiah dan ilmiah, hanya terbagi dan dibedakan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian Setiawan (2010) menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin

memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap lama mencari kerja, artinya pencari kerja yang berjenis kelamin laki-laki akan lebih lama waktu yang digunakan untuk mencari kerja dibandingkan dengan perempuan.

Selain gender, variabel *independent* yang kedua dari penelitian adalah umur. Mahasiswa yang ‘terpaksa’ mengikuti jadwal kuliah di kelas karyawan memiliki variasi umur yang beragam. Beberapa mereka ada yang sudah bekerja selama 1 tahun dan beberapa ada yang lebih lama daripada itu. Di antara mereka ada yang sudah menikah dan memiliki anak, bahkan sudah ada yang memiliki cucu. Di antara mereka ada yang masih berumur 19 tahun, ada juga yang sudah berusia 50 tahun. Keragaman variasi umur tersebut menyebabkan rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui adakah pengaruh umur terhadap kemampuan numerik, khususnya pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika.

Setiawan mengutip dari BPS (2008) memaparkan tentang umur bahwa “umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan, dan tahun kelahiran diketahui. Penghitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah. Umur dinyatakan dalam kalender masehi”. Penelitian yang telah dilakukan Setiawan (2010) menunjukkan bahwa “Variabel umur memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap lama mencari kerja”. Hal itu berarti bahwa semakin tua umur pencari kerja, maka akan semakin lama waktu yang digunakan untuk mencari kerja.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Schwartz, dkk. (2013) tentang bahasa, pun memasukkan gender dan umur sebagai variabel yang menarik untuk ditelusuri. Scharwtz menggandeng beberapa praktisi untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pemilihan bahasa (*language*) yang digunakan oleh seseorang jika ditinjau dari variabel-variabel tersebut. Penelitian Schwartz dkk yang berjudul “*Personality, Gender, and Age in the Language of Social Media: The Open-Vocabulary Approach*” menunjukkan hasil adanya perbedaan gaya bahasa yang digunakan seseorang jika diteliti dari aspek gender, umur, dan kepribadian seseorang. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah gender dan usia mempengaruhi tingkat kemampuan numerik seseorang? Terlebih jika seseorang tersebut adalah mahasiswa Pendidikan Matematika yang memiliki pemahaman bahwa menempuh bangku kuliah bukan lagi menjadi kewajiban yang ditanggungkan kepadanya seperti halnya program pemerintah wajib belajar di sekolah 12 tahun, melainkan pilihan hidupnya. Oleh karena belajar matematika adalah sebuah pilihan, maka daya dorong untuk menguasai konsep matematika haruslah dari dalam diri mahasiswa, tidak bisa lagi mengandalkan kemampuan mengajar dosen, lengkap atau tidaknya buku-buku pelajaran, dan lain-lain. Namun, gender, usia, dan kemampuan numerik menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gender dan usia terhadap kemampuan numerik. Dengan harapan, jika sudah diketahui, bisa menjawab permasalahan seperti metode seperti apakah yang tepat digunakan saat mengajar mahasiswa dan mahasiswi berusia 40 tahun ke atas, apakah tingkat kesulitan harus dibedakan saat mengajar kuliah di kelas yang terdapat mahasiswi berusia di atas 40 tahun ke atas, dan beberapa pertanyaan lainnya, yang mungkin bisa mejadi penyebab sulitnya tercapai hasil belajar matematika yang maksimal, khususnya dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. Ketika penyebabnya telah diketahui, maka solusinya dapat dicari sehingga dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa Pendidikan Matematika, sebagai calon guru matematika yang kelak akan mengajar generasi *gadget* di era disrupsi. Semoga dapat bermanfaat juga bagi peneliti lain yang tertarik meneliti hal yang sama. Selain itu, penelitian ini semoga juga dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang menekuni dunia pendidikan dan matematika. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan yang sedikit membantu menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi banyak pihak.

METODE

Tempat penelitian adalah salah satu universitas swasta di Jakarta. Alasan memilih tempat tersebut adalah tim peneliti sudah mengenali medan dan objek yang akan diteliti. Dengan begitu akan memudahkan penelitian dilakukan. Alasan lainnya adalah untuk menemukan suatu jawaban dari sebuah fenomena yang dekat dan sering tim peneliti temui, yaitu mahasiswa. Dengan begitu, semoga dapat ditemukan solusi atas permasalahan yang kerap terjadi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survai dengan analisis regresi dan korelasi sederhana. Data diperoleh melalui instrumen berupa tes dan angket. Variabel yang diteliti pada penelitian ini ada beberapa, yaitu variabel gender (X_1) dan umur (X_2) sebagai variabel yang memengaruhi, sementara kemampuan numerik (Y) sebagai variabel yang dipengaruhi.

Menurut Palte dalam Mantra dan Kasto (1999) terdapat dua macam populasi, yaitu populasi *sampling* dan populasi sasaran, Populasi *sampling* adalah seluruh individu yang terdapat dalam lingkup penelitian. Pada penelitian ini yang termasuk sebagai populasi *sampling* adalah seluruh mahasiswa aktif semester 3 di salah satu universitas swasta di Jakarta. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive random sampling* atau sampel sederhana yang diteliti dipilih dengan tujuan. Tiap-tiap responden yang masuk ke dalam populasi sasaran memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Alasan menggunakan metode tersebut adalah karena sifat populasi yang heterogen baik secara umur, status ekonomi, latar belakang pendidikan, dan bidang pekerjaan. Dari 250-an mahasiswa semester 3, terdapat 86 responden yang mengikuti semua tes dan pengisian angket.

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan pada jenis data yang hendak didapatkan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan instrumen penelitian yang berupa hasil tes kepada sampel yang telah ditentukan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan penelusuran literatur berupa buku, artikel, jurnal, dan lain-lain.

Untuk mengumpulkan data secara kuantitatif diperlukan alat ukur yang mampu menjawab permasalahan pada penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yang berupa tes dan kuesioner. Instrumen untuk mengetahui jenis kelamin (gender) dan usia menggunakan isian singkat. Sementara instrumen untuk mengetahui kemampuan numerik menggunakan tes. Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif adalah dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

HASIL

Responden penelitian ini adalah 86 mahasiswa yang mengambil program studi Pendidikan Matematika di kelas karyawan. Dari semua jumlah total responden, sebanyak 16 responden adalah laki-laki (18,6%) dan 70 responden adalah perempuan (81,4%). Sebagian besar dari mereka sudah bekerja, sehingga wajar jika mereka mengambil jadwal kuliah di kelas karyawan. Oleh karena kebanyakan mereka bekerja pada hari Senin sampai Jum'at mereka harus bekerja, jadi kebanyakan responden hanya bisa mengambil jadwal kuliah di hari Sabtu. Jenis pekerjaan yang responden lakukan kebanyakan adalah mengajar dengan jenis dan tingkatan sekolah yang berbeda-beda. Beberapa responden ada yang bekerja di pabrik, telemarketing, perbankan, dan ada pula yang wiraswasta.

Dilihat dari pendidikan sebelumnya, beberapa responden sudah pernah menempuh bangku kuliah sebelumnya dan alasan kuliah tiap-tiap responden pun berbeda-beda. Walaupun kebanyakan responden adalah mereka yang baru 1-2 tahun lulus SMA/SMK. Sisanya beragam, ada yang kurang dari 10 tahun dan ada yang sudah lebih dari 10 tahun lalu menamatkan pendidikan terakhir. Akibatnya, umur responden pun beragam, dari mulai 19 tahun sampai ada yang sudah berusia 40 tahun ke atas. Alasan responden mengambil kuliah (lagi) juga sangat beragam. Beberapa

responden beralasan terpaksa karena membutuhkan ijazah S1, ada yang karena sesuai dengan bidang pekerjaannya, ada yang karena keterbutuhan dari tempat bekerja.

Data penelitian ini terbagi menjadi 3, yaitu: gender, umur, dan kemampuan numerik. Berikut adalah penjabaran masing-masing variabel.

1. Gender

Data yang didapatkan untuk gender hanya terbagi menjadi laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa responden laki-laki 19% dan responden perempuan 81% dari seluruh jumlah responden.

2. Umur

Umur yang tertera pada tabel di bawah ini adalah umur responden pada saat penelitian dilakukan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Umur

No.	Nilai Interval	f_i	X_i	$f_i X_i$	X_i^2	$f_i X_i^2$
1	19 – 22	63	20,5	1291,5	420,25	26475,75
2	23 – 26	15	24,5	367,5	600,25	9003,75
3	27 – 30	3	28,5	85,5	812,25	2436,75
4	31 – 34	2	32,5	65	1056,25	2112,5
5	35 - 38	1	36,5	36,5	1332,25	1332,25
6	39 – 42	1	40,5	40,5	1640,25	1640,25
7	43 – 46	1	44,5	44,5	1980,25	1980,25
	Σ	86		1931		44981,5

Pada tabel di atas, dapat terlihat bahwa rentang dan perbedaan umur sangat heterogen. Responden yang berumur antara 19 – 22 lebih banyak dibanding rentang umur lainnya.

3. Kemampuan Numerik

Pada tabel distribusi frekuensi data kemampuan numerik, dapat terlihat bahwa dari 86 responden terdapat hanya 2 responden yang mendapatkan hasil terendah dan 22 responden mendapatkan jawaban tertinggi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Numerik

No.	Nilai Interval	f_i	X_i	$f_i X_i$	X_i^2	$f_i X_i^2$
1	27 – 37	2	32	64	1024	2048
2	38 – 48	3	43	129	1849	5547
3	49 – 59	3	54	162	2916	8748
4	60 – 70	17	65	1105	4225	71825
5	71- 81	24	76	1824	5776	138624
6	82 – 92	15	87	1305	7569	113535
7	93 – 103	22	98	2156	9604	211288
	Σ	86		6745		551615

Analisis korelasi hubungan merupakan suatu bentuk analisis inferensial yang digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan, bentuk dan hubungan kausal dan hubungan timbal balik diantara variabel-variabel penelitian. Oleh karena semua data tidak normal, maka perhitungan uji Korelasi menggunakan Korelasi non parametrik Rank/ Spearman.

Korelasi spearman digunakan untuk menganalisis koefisien korelasi data ordinal dengan data ordinal. Kriteria pengujian (dengan tabel rho/Spearman Rank):

Terima H_0 jika $\rho_{hitung} < \rho_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $\rho_{hitung} > \rho_{tabel}$.

Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

1. Korelasi X_1 terhadap Y

Tabel 3. Correlations Gender dengan Kemampuan Numerik

			Gender	Kemampuan Numerik
Spearman's rho	Gender	Correlation Coefficient	1,000	-,148
		Sig. (2-tailed)	.	,173
		N	86	86
		Correlation Coefficient	-,148	1,000
	Kemampuan Numerik	Sig. (2-tailed)	,173	.
		N	86	86

Berdasar pada tabel di atas, dapat terlihat bahwa hasil korelasi antara Gender dengan kemampuan numerik adalah negatif, yang artinya tidak ada korelasi atau hubungan antara kedua variabel tersebut.

2. Korelasi X_2 terhadap Y

Berdasar pada tabel di bawah, dapat terlihat bahwa antara variabel umur dengan kemampuan numerik memiliki korelasi yang negatif. Artinya, tidak ada hubungan antara umur dengan kemampuan numerik.

Tabel 4. Correlations antara Umur dengan Kemampuan Numerik

			Kemampuan Numerik	Umur
Spearman's rho	kemampuan numerik	Correlation Coefficient	1,000	-,054
		Sig. (2-tailed)	.	,621
		N	86	86
	Umur	Correlation Coefficient	-,054	1,000
		Sig. (2-tailed)	,621	.
		N	86	86

3. Korelasi Ganda

Korelasi ganda (*multiple correlation*) adalah korelasi antara dua atau lebih variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama dengan satu variabel terikat (*dependent*).

Hipotesis yang diuji yaitu hipotesis uji dua pihak:

$$H_0: \rho_{y.12} = 0$$

$$H_0: \rho_{y.12} = 0$$

Pengujian hipotesis korelasi ganda menggunakan uji F (tabel distribusi F) dengan derajat kebebasan (dk) terdiri atas:

$dk_1 = dk$ pembilang = k (k = banyaknya variabel bebas) dan

$dk_2 = dk$ penyebut = n - k - 1 (n = banyaknya pasang data)

Kriteria pengujian hipotesis yaitu:

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Uji signifikan koefisien Korelasi ganda Y atas X_1 dan X_2

Oleh karena $f_{hitung} = -218,2614 < f_{tabel} = 3,01$ pada taraf signifikan 0,05 dengan $dk_{pembilang} = 2$ dan $dk_{penyebut} = 83$, sehingga disimpulkan bahwa secara bersamaan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara X_1 (gender) dan X_2 (umur) dengan Y (numerik).

PEMBAHASAN

Berdasar pada hasil perhitungan, tidak ada korelasi antara gender dan umur dengan kemampuan numerik. Hal itu dapat dipahami karena dalam belajar dan menguasai suatu hal tidak harus berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dan juga tidak harus masih belia atau pun tua, tetapi bisa dilakukan pada umur berapapun. Kenyataan yang terlihat di lapangan juga demikian. Wanita yang katanya memiliki kemampuan merasa lebih besar dibandingkan berpikir dengan logika, ternyata mengisi bangku perkuliahan di program studi Pendidikan Matematika lebih banyak dibandingkan laki-laki. Asumsi awal adalah karena lebih banyak perempuan yang berkeinginan menjadi guru, dibandingkan laki-laki. Hanya saja, pilihan program studi pun tidak hanya Pendidikan Matematika yang seolah menjadi ranah yang dapat dengan mudah dikuasai laki-laki karena mereka memiliki kemampuan berpikir logis yang lebih besar dibandingkan perempuan. Namun, banyak perempuan dan juga sudah berusia 40 tahun ke atas, yang tetap bersemangat menjalani perkuliahan dan mengerjakan tugas demi tugas yang berkaitan dengan matematika. Tidak sedikit juga dari wanita yang berusia separuh baya ini yang mendapatkan nilai bagus di setiap ujiannya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa gender dan umur tidak bisa membatasi seseorang untuk terus belajar.

Hasil negatif pada uji korelasi hubungan gender dengan kemampuan numerik juga menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak bisa menjadi patokan bahwa ia dapat menguasai kemampuan numerik. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk bisa menguasai kemampuan dasar dari matematika ini. Pengamatan yang dilakukan juga sepakat dengan hasil perhitungan, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama untuk bisa menguasai suatu keahlian atau kemampuan tertentu jika mereka mau berusaha. Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam menguasai suatu hal, bukan ditentukan dari jenis kelaminnya. Oleh karenanya, tidak ada satupun manusia yang boleh mengatakan bahwa perempuan batas kemampuannya di bawah kemampuan laki-laki. Walaupun perempuan memiliki tanggung jawab besar dalam hal mendidik anak-anak dan mengurus rumah, namun perempuan juga memiliki kesempatan dan kemungkinan yang besar untuk bisa belajar banyak hal.

Hasil negatif pada uji korelasi di antara kedua variabel ini, mengindikasikan bahwa umur seseorang tidak dapat dijadikan standar keberhasilan seseorang dalam menguasai kemampuan numerik. Artinya, umur berapapun seseorang bertekad untuk menguasai suatu kemampuan, khususnya kemampuan numerik, maka seseorang memiliki kesempatan yang sama besarnya untuk dapat melakukannya. Hasil pengamatan yang dilakukan selama proses perkuliahan maupun proses pengumpulan data menunjukkan hal yang sejalan dengan hasil perhitungan pada uji korelasi. Di setiap kelas, selalu ada 1-3 mahasiswa yang berusia separuh baya, bahkan ada yang berumur setengah abad lebih. Mahasiswa 'senior' ini rata-rata terlihat lebih percaya diri ketika menyampaikan pertanyaan atau membagi pengalaman mereka saat perkuliahan berlangsung. Mereka seolah terlihat tidak terlalu mau peduli dengan jauhnya jarak usia antara mereka yang 'senior' dengan teman-teman sekelasnya. Para mahasiswa 'senior' ini tampak bersemangat dalam mengikuti perkuliahan demi perkuliahan, bahkan dibandingkan dengan mahasiswa yang berumur di bawah mereka. Walaupun secara logika, kemampuan otak seseorang akan semakin menurun seiring bertambahnya umur, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika seseorang tersebut masih mau belajar, maka usia tak menjadi batasan.

SIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (1). Tidak terdapat pengaruh antara gender dan umur dengan kemampuan numerik pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika kelas karyawan; (2). Tidak terdapat pengaruh antara gender dengan kemampuan numerik pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika kelas karyawan; (3). Tidak terdapat pengaruh antara umur dengan kemampuan numerik pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika kelas karyawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada rekan penelitian dan mahasiswa yang sudah bersedia mengisi form dan test membantu sehingga penelitian ini bisa selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- BPS (Badan Pusat Statistik). (2008). *Analisis dan penghitungan tingkat kemiskinan tahun 2008*. Jakarta: BPS.
- Fudyartanta, Ki. (2004). *Tes bakat dan perskalaan kecerdasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mantra, I.B., & Kasto. (1999). *Penentuan sampel*. Yogyakarta: LP3S.
- Nye, Joanna, John Clibbens, dan Gillian Bird. (1995). Numerical ability, general ability and language in children with down's syndrome. *The Down Syndrome Educational Trust Down Syndrome Research and Practice*, 3 (3) 92-102.
- Robbins, P. Stephen. (2006). *Perilaku organisasi*. Edisi Sepuluh. Diterjemahkan oleh: Drs. Benyamin Molan. Erlangga, Jakarta.
- Schwartz, H. Andrew, Johannes C. Eichstaedt, Margaret L. Kern, Lukasz Dziurzynski, Stephanie M. Ramones, Megha Agrawal, Achal Shah, Michal Kosinski, David Stillwell, Martin E. P. Seligman, Lyle H. Ungar. (2013). Personality, gender, and age in the language of social Media: The Open-Vocabulary Approach. *PLOS ONE Journal*. September 2013 Volume 8 Issue 9 e73791.
- Setiawan, Satrio Adi. (2010). Pengaruh umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Magelang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro,
- Sutanto. (2009). *Awas 7 penyakit degeneratif*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.